

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM; Pendekatan Metode Pengajaran

Mumtazul Fikri

Dosen Fakultas Tarbiyah, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh

A b s t r a k

Method of teaching is an art in education, a teaching staff is no different in principle from a guitarist who beautifully plucked guitar string on stage arts, the teacher is an artist who transfer knowledge to students. Method is considered more significant than the subject matter itself. The communicative teaching was more effective and attracting the students even though the material presented was not so interesting. Instead, the material is quite good, as the methods are less attractive, then the material could not be caught by students. Varied and persuasive methods will be motivating students to learn. Besides the success of classroom teaching and learning process is also determined at the level of teachers as sensitive educators to differed characteristics of diverse learners. Intelligent teacher is able to position himself as an educator as well as a parent of children in the classroom learning.

Kata Kunci: *Landasan Filosofis, Metode Pengajaran, Pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Berbicara tentang pendidikan tidak sebatas materi pelajaran, atau seputar permasalahan intern peserta didik saja. Kesiapan dan sumber daya guru sebagai pelaku pendidikan juga patut dievaluasi secara kritis. Rasanya tidak adil jika kegagalan pembelajaran sepenuhnya ditimpakan pada anak selaku peserta didik, sedangkan kesalahan dan

kekurangan guru selaku pendidik luput dari perhatian.

Guru adalah titik penentu keberhasilan pendidikan, mengingat usia anak sebagai peserta didik masih sangat belia. Usia peserta didik yang muda melahirkan ketergantungan yang tinggi terhadap guru sebagai pendidik sekaligus orang tua mereka di kelas. Semakin bertambah usia anak, maka akan semakin berkurang ketergantungan mereka terhadap guru. Hal ini dapat dilihat pada berbedanya tingkat kemandirian peserta didik pada tiap strata pendidikan, semakin tinggi strata pendidikan maka akan semakin mandiri pula peserta didik di lembaga pendidikan tersebut. Maka sangat tidak adil jika anak dengan ketergantungan tinggi terhadap gurunya dijadikan “kambing hitam” kegagalan proses pembelajaran di kelas. Sedangkan yang seharusnya menjadi bahan evaluasi adalah metode penyampaian guru di kelas dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh guru tersebut.

Permasalahan yang terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan adalah para pendidik kurang memperhatikan metode penyampaian di dalam kelas, kalau pun menggunakan metode tertentu cenderung metode tersebut sudah sangat klasik untuk terus dipraktikkan dan dipertahankan di masa kini. Sedangkan di sisi yang lain, peserta didik membutuhkan metode-metode belajar yang efektif dan praktis untuk dapat memahami pelajaran dengan cepat, tepat dan mudah. Peserta didik membutuhkan sosok guru profesional dan proporsional dalam tugasnya, sehingga mampu mendidik dengan kompetensi dan kualitas terbaik. Uniknyanya permasalahan ini justru lebih banyak terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sejak lama menyandang gelar konservatif bahkan cenderung terkesan klasik. Sebagai contoh lembaga pendidikan pesantren di daerah Jawa atau Dayah di daerah Aceh yang terus mempertahankan metode dan pendekatan klasik yang telah dipraktikkan selama puluhan bahkan ratusan tahun. Sedangkan jika pendidik pada lembaga tersebut (pesantren/dayah) bersedia berlapang dada menerima dan mempraktikkan metode baru maka dipastikan pencapaian keberhasilan pendidikan di pesantren/dayah akan lebih cepat dan mudah untuk dicapai.

Menilik pada latar belakang permasalahan di atas, maka tulisan ini menjadi penting untuk dibaca agar dapat menyadarkan semua

pihak, bahwa keberhasilan pendidikan hanya akan dapat dicapai jika seluruh komponen pendidikan memenuhi tugas dan kewajibannya secara tepat. Tulisan ini membuka cakrawala berpikir, bahwa metode pendidikan Islam tidak hanya terpaku pada metode klasik dan konservatif, tetapi inovasi yang tepat terhadap metode belajar justru akan mempercepat pencapaian keberhasilan pendidikan.

B. Pembahasan

a. Metode pendidikan Islam

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua kata: yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut juga sebagai “*Thariqat*”, dalam kamus besar bahasa Indonesia metode adalah: “Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai suatu tujuan pengajaran.¹

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah *adigum* mengatakan bahwa ‘*al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah*, yang mengandung arti “metode jauh lebih penting dibanding materi”, adalah sebuah realitas, bahwa cara penyampaian yang komunikatif jauh lebih efektif dan disenangi oleh peserta didik walaupun materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri menjadi kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan, sementara metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Penggunaan metode dalam suatu mata pelajaran bisa lebih dari

¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 40.

satu macam. Metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik. Pemilihan dan penggunaan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi. Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran, dan akhirnya menentukan kualitas pendidikan. Sehingga metode pendidikan Islam yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan. Secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam itu sendiri, dan ini tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia pancasilais yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²

b. Pendekatan dalam pendidikan Islam

Sebelum menjelaskan ragam metode pendidikan Islam terlebih dahulu dijelaskan tentang pendekatan dalam pendidikan Islam. Karena metode lahir untuk merealisasikan pendekatan yang telah ditetapkan. Metodologi Pendidikan Islam yang dinyatakan dalam al-Qur'an menggunakan sistem *multi approach* yang meliputi antara lain:

1. Pendekatan religius, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (fitrah) atau bakat agama.
2. Pendekatan filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya.
3. Pendekatan rasio-kultural, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.
4. Pendekatan *scientific*, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif, dan afektif yang harus ditumbuhkembangkan.³

Berdasar pendekatan *multi approach* tersebut, penggunaan metode harus dipandang secara komprehensif terhadap anak. Karena anak didik tidak saja dipandang dari segi perkembangannya, tetapi juga harus di lihat dari berbagai aspek yang mempengaruhinya.

² Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 72.

³*Ibid.*

c. Beberapa metode pengajaran di lembaga pendidikan Islam

Beberapa metode pengajaran yang dapat dipraktikkan di dalam proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan Islam, antara lain:

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode penyampaian materi pelajaran kepada siswa dengan cara penuturan lisan secara langsung yang didengar oleh peserta didik, baik dalam skala kecil atau pun jumlah besar. Dalam pendidikan Islam metode ini sudah digunakan sejak zaman pendidikan Islam awal yakni pada pendidikan masa Rasulullah saw dan para sahabat, hingga kini metode ceramah ini masih terus dipertahankan karena memiliki kelebihan tersendiri disamping juga ada kelemahan dalam aplikasi di kelas.

Beberapa alasan mengapa metode ceramah menjadi tepat untuk dipraktikkan, diantaranya: 1) apabila guru menyampaikan fakta dan pendapat yang tidak tertulis di dalam buku atau naskah, 2) apabila materi pelajaran yang harus disampaikan terlampau banyak sedangkan waktu sangat terbatas, 3) apabila guru adalah seorang pembicara yang komunikatif dan persuasif, 4) apabila guru ingin memperkenalkan pokok pelajaran yang baru dan menghubungkannya dengan materi sebelumnya (asosiasi), 5) apabila guru ingin merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari, 6) apabila jumlah siswa terlalu banyak sehingga materi sulit disampaikan dengan metode lain.⁴

2. Metode diskusi atau musyawarah

Dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam hubungan interaksi edukatif manusia sering dihadapkan pada berbagai macam permasalahan hidup, masalah ini terkadang ada yang mampu diselesaikan secara individual, tetapi banyak pula yang membutuhkan pertolongan orang lain untuk menyelesaikannya. Metode diskusi atau musyawarah adalah salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah yang menyangkut untuk kebutuhan dan kepentingan bersama.

⁴ Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Bandung: Jammers, 1980), 76.

Metode diskusi merupakan sebuah metode yang menyajikan pelajaran melalui proses pemikiran kritis dan teliti tentang suatu masalah tertentu dengan jalan bertukar pikiran, bantah membantah dan memeriksa dengan teliti hubungan yang terdapat di dalamnya, dengan jalan menguraikan, membanding-bandingkan, dan mengambil kesimpulan. Melalui metode diskusi untuk masalah tertentu bisa dijumpai lebih dari satu jawaban yang seluruhnya dapat diterima kebenarannya.⁵

Beberapa alasan mengapa metode diskusi menjadi tepat untuk dipraktikkan, diantaranya: 1) metode diskusi sangat tepat digunakan untuk menghidupkan suasana belajar mengajar di kelas, 2) mampu mempertinggi partisipasi siswa untuk mengeluarkan pendapat, 3) merangsang siswa untuk mencari pemecahan terhadap suatu masalah, 4) melatih siswa untuk bersikap dinamis dan kreatif dalam berpikir, 5) menumbuhkan sikap toleransi dalam berpendapat dan bersikap, 6) hasil diskusi dapat disimpulkan dan mudah untuk dipahami, 7) mampu memperluas cakrawala dan wawasan berpikir siswa.⁶

3. Metode demonstrasi atau eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga untuk menjelaskan suatu konsep atau materi pelajaran tertentu, atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan dan jalannya suatu proses kepada siswa. Jika demonstrasi penekanannya terletak pada memperagakan bagaimana jalannya proses tertentu, maka eksperimen adalah melakukan percobaan atau mempraktikkan secara langsung atau dengan cara meneliti dan mengamati dengan teliti.

Beberapa alasan mengapa metode demonstrasi dan eksperimen menjadi tepat untuk dipraktikkan, diantaranya: 1) apabila pelajaran bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tertentu pada siswa, 2) untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran yang berbentuk

⁵ Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar, Metodik Khusus Pengajaran Agama* (Bandung: Al-Ma'arif, 1985), 35.

⁶ Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 45.

praktik, sehingga tidak membutuhkan penjelasan verbal yang panjang, 3) untuk menghindari verbalisme yang berlebihan dalam pengajaran, 4) menjadikan siswa aktif dan kreatif karena terlibat langsung dalam percobaan atau pengamatan, 5) memberi kesan mendalam bagi siswa karena pembelajaran berdasarkan pengalaman langsung yang mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

4. Metode insersi (Sisipan)

Metode Insersi merupakan metode yang menyajikan materi pelajaran dengan cara menyelipkan inti sari materi pelajaran agama Islam di dalam materi pelajaran umum, bertujuan agar siswa tidak hanya menerima penjelasan materi pelajaran umum secara ilmiah tetapi juga mampu melihat perbandingan kajian melalui perspektif kajian agama.

Kelebihan metode insersi diantaranya: 1) pelaksanaan metode ini tidak banyak membutuhkan waktu, umumnya tidak lebih dari 2-3 menit, 2) tanpa sadar siswa telah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman agama, 3) tidak bergantung kepada media pengajaran, 4) siswa dapat membandingkan materi umum yang ditinjau melalui perspektif agama.

5. Metode menyelubung (*wrapping method*)

Metode menyelubung atau membungkus (*wrapping method*) yaitu metode yang menyajikan materi pelajaran agama yang sengaja dibungkus atau diselubungi dengan materi-materi lain, seperti melalui kisah cerita, atau melalui ilmu lain seperti ilmu sejarah, metode ini memasukkan secara terselubung norma agama melalui materi umum.⁸ Misalnya seorang guru mengajar sejarah perang Paderi yang mengisahkan kepahlawanan Tuanku Imam Bonjol, atau sejarah perang Salib dengan pahlawannya yang terkenal Salahuddin al-Ayubiy, maka di dalam kisah tersebut dapat disuntikkan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan kepada Allah Swt.

Berbeda dengan metode insersi, metode *wrapping* dalam menyampaikan pelajaran agama selalu memulai dengan materi umum

⁷ Tayar Yusuf, *Metodologi*..... 49-54.

⁸ Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar*..., 62.

yang berfungsi sebagai pembawanya, sedangkan yang menjadi materi pokok adalah materi agama. Materi umum hanya sebagai kulit pembungkusnya. Inti perbedaan metode insersi dan metode *wrapping* terletak pada mata pelajarannya, selain itu dalam metode *wrapping* seluruh waktu yang tersedia digunakan untuk penjelasan materi agama, sedangkan pada metode insersi penjelasan materi agama hanya berupa sisipan yang tidak lebih dari 2-3 menit.

Kelebihan metode menyelubung (*wrapping*) diantaranya: 1) metode ini menuntut kesiapan guru untuk menguasai materi agama disamping materi umum yang diajarkan, sehingga mendorong guru untuk berwawasan luas, 2) selain peran guru, metode ini menuntun siswa untuk melihat materi umum dari sudut pandangan nilai-nilai agama, 3) menghilangkan *dikotomi* (pemisahan) antara materi umum dan agama sehingga siswa dapat menemukan garis merah antara kedua materi tersebut sehingga tidak muncul sikap sinis terhadap salah satu materi pelajaran.⁹

6. Metode inquiry

Metode *inquiry* merupakan metode pengajaran yang dilakukan dengan cara menyuguhkan suatu peristiwa yang mengandung teka-teki atau permasalahan kepada peserta didik, sehingga peserta didik terdorong mencari pemecahan masalah tersebut.¹⁰ Pola kerja metode *inquiry* ditelusuri dari fakta nyata lapangan menuju teori, dengan harapan siswa dapat termotivasi untuk mencari dan meneliti, serta mampu menyelesaikan masalah dengan kemampuan dirinya sendiri.

Pelaksanaan metode *inquiry* dilakukan dengan cara membagi tugas meneliti suatu masalah di kelas. Siswa terlebih dahulu dibagi menjadi beberap kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas untuk menyelesaikan tugas tertentu. Kemudian tugas tersebut dipelajari, diteliti, dan dibahas bersama-sama kelompoknya. Setelah dibahas, kemudian tiap kelompok membuat laporan hasil, laporan harus sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁹ Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran...*, 75-78.

¹⁰ Roustiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, Cet I (Jakarta: Bina Aksara, 1985), 175-177.

Kelebihan metode *inquiry* antara lain: 1) mendorong siswa untuk berpikir ilmiah dan sistematis dalam menyelesaikan permasalahan, 2) mendorong siswa untuk berpikir kritis dan intuitif, dan bekerja atas dasar inisiatif sendiri, 3) menumbuhkan sikap objektif, jujur dan terbuka, 4) proses belajar mengajar menjadi hidup dan dinamis.¹¹

d. Pengembangan tenaga pengajar

Keberhasilan suatu pendidikan--antara lain--terletak pada kualitas tenaga pengajar yang menjadi ujung tombak dalam mentransfer ilmu pada suatu lembaga pendidikan. Kualitas seorang pengajar dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik sangat menentukan tingkat keberhasilan yang akan didapat. Dengan demikian dibutuhkan beberapa kiat untuk memotivasi, kiat tersebut antara lain adalah:

1. Variasi mengajar

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki adanya kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Merasakan makanan yang sama secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan, melihat film yang sama secara berkali-kali juga akan menciptakan kebosanan. Menikmati lagu-lagu baru jauh lebih menyenangkan dari pada mendengarkan lagu-lagu lama secara berulang kali. Rekreasi sekali pun jika dilakukan di tempat yang sama akan menimbulkan kebosanan. Demikian juga dalam proses belajar mengajar yang tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa akan berkurang, mengantuk dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan adanya variasi dalam mengajar siswa.

Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, dan variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.¹²

Keterampilan menciptakan kreasi dan variasi dalam pembelajaran dibutuhkan pada setiap kelas belajar tanpa kecuali pada lembaga

¹¹ Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran...*, 82-84.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 181.

pendidikan Islam. Dalam memberikan pengetahuan agama kepada anak, lembaga pendidikan Islam sepatutnya harus lebih kreatif dan inovatif dibandingkan lembaga pendidikan umum, karena pendidikan agama merupakan inti pembentukan moral dan karakter peserta didik. Untuk itu, profesionalisme seorang guru sebagai pengajar sekaligus pendidik menjadi penting untuk diperhatikan. Para pengajar pada lembaga pendidikan Islam harus membuka diri untuk menerima dan mempraktikkan metode-metode pengajaran baru yang kreatif dan inovatif, dan melepaskan diri dari kesan klasik dan konservatif. Ilmu pengetahuan yang dipola dalam kemasan yang unik dan menarik akan menuntun anak untuk mencintai ilmu pengetahuan tersebut. Pembelajaran dengan suka cita dan sukarela, tanpa ada paksaan dari guru akan membuat anak mudah untuk memahami pelajaran yang diberikan.

2. Memancing apersepsi anak didik

Anak didik adalah makhluk individual yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Perkembangan dan pertumbuhan anak didik sangat mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Perkembangan dan pertumbuhan ada kalanya dipengaruhi oleh lingkungan di mana anak itu dibesarkan. Itulah sebabnya, anak sebagai makhluk individual suatu waktu harus hidup berdampingan dengan semua orang dalam lingkup kehidupan sosial di tengah entitas masyarakat.

Latar belakang kehidupan sosial anak penting untuk diketahui oleh seorang guru. Sebab dengan mengetahui dari mana anak itu berasal, maka dapat membantu guru untuk memahami jiwa anak. Pengalaman apa yang telah dipunyai anak adalah hal yang sangat membantu untuk memancing perhatian anak. Anak biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya.¹³

Menurut teori psikologi, anak yang rasional selalu bertindak sesuai tingkatan perkembangan umur mereka. Ia mengadakan reaksi-reaksi terhadap lingkungannya. Dalam pendidikan klasik aktivitas anak tidak pernah diperhatikan karena menurut pandangan mereka anak dilahirkan tidak lain sebagai “orang dewasa dalam bentuk kecil”.

¹³ *Ibid.*

Ia harus diajar menurut kehendak orang dewasa. Karena itu ia harus mendengar dan menerima apa saja yang diberikan dan disampaikan orang dewasa atau gurunya tanpa dikritik.¹⁴ Akan tetapi pendidikan dewasa ini memposisikan anak sebagai peserta didik yang tidak hanya menerima tapi juga memberi respon berdasarkan stimulus yang diberikan kepadanya.

Seorang tenaga pendidik harus memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik di dalam kelas. Setiap anak mempunyai potensi bawaan yang beragam yang jika dikelola dan dibimbing dengan baik akan membuahkan hasil yang maksimal. Sebaliknya jika pendidik mengenyampingkan perbedaan karakter bawaan anak didiknya, maka anak akan berkembang bertolak belakang dengan kepribadiannya dan akan mengganggu proses belajar anak di dalam kelas. Anak bukanlah orang dewasa kecil yang dapat dibentuk berdasarkan cara dan metode orang dewasa yang berbeda jauh dari segi usia dan kematangan berpikir, tetapi anak adalah manusia prematur yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk menjadi manusia dewasa menurut cara dan metode yang sesuai dengan usianya. Pendidikan dengan mengedepankan konsep perbedaan dan karakteristik peserta didik, maka keberhasilannya akan lebih mudah untuk dicapai.

C. Penutup

Metode dibutuhkan dalam setiap pembelajaran siswa, metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan belajar sendiri. Sebuah *adigum* mengatakan bahwa *'al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah*, yang mengandung arti "metode jauh lebih penting dibanding materi".

Metode pengajaran yang komunikatif jauh lebih efektif dan disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri menjadi kurang dapat dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 105.

pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Beberapa metode pengajaran yang dapat dipraktikkan di dalam proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan Islam, antara lain: 1) Metode Ceramah, 2) Metode Diskusi atau Musyawarah, 3) Metode Demonstrasi atau Eksperimen, 4) Metode Inseri (sisipan/lampiran), 5) Metode *Wrapping* (menyelubung) dan, 6) Metode *Inquiry*.

Ilmu pengetahuan yang dipola dalam kemasan yang unik dan menarik akan menuntun anak untuk mencintai ilmu pengetahuan tersebut. Pembelajaran dengan suka cita dan sukarela, tanpa ada paksaan dari guru akan membuat anak mudah untuk memahami pelajaran yang diberikan.

Anak bukanlah orang dewasa kecil yang dapat dibentuk berdasarkan cara dan metode orang dewasa yang berbeda jauh dari segi usia dan kematangan berpikir. Akan tetapi anak adalah manusia prematur yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk menjadi manusia dewasa menurut cara dan metode yang sesuai dengan usianya.

Daftar Pustaka

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- N.K, Roustiyah. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet I. Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- S, Nasution. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

- S, Sudjana. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production, 2001.
- Shor, Ira, dkk. *Menjadi Guru Merdeka*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Surachmad, Winarno. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Penerbit Jammers, 1980.
- Yusuf, Tayar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Yusuf, Tayar. *Ilmu Praktek Mengajar, Metodik Khusus Pengajaran Agama*. Bandung: Al-Ma'arif, 1985.